



Gaya Imaji Lirik Lagu pada Album Menari dalam Bayangan Karya Baskara Putra Hindia: Bentuk Imaji

Khafidah¹ Badriyah Wulandari² Tristan Rochmawan³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: khafidah@uniwara.ac.id¹ badriyahwulandari@uniwara.ac.id²
tristanrochmawan@uniwara.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk imaji dalam lirik lagu album Menari dalam Bayangan karya Baskara Putra Hindia. Masalah penelitian dilatarbelakangi oleh minimnya kajian stilistika terhadap lirik lagu musisi solo Indonesia kontemporer, khususnya terkait ragam citraan yang membangun kedalaman estetis liriknya, padahal album ini sarat bahasa figuratif yang membangkitkan pengalaman inderawi dan emosional pendengar. Penelitian ini dilakukan karena belum ditemukan kajian bentuk imaji secara khusus pada album ini, meskipun tema kesehatan mental, kecemasan, dan pencarian jati diri yang diangkatnya banyak disampaikan melalui citraan yang kaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan pendekatan stilistika, dipilih karena data penelitian berupa teks lirik lagu yang bersifat verbal dan memerlukan interpretasi mendalam, bukan pengukuran kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah 15 lirik lagu dalam album tersebut, dengan data berupa kata dan frasa yang mengandung fungsi imajinatif. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya lima bentuk imaji yang tersebar merata di seluruh lagu dalam album, yaitu citraan visual, auditif, kinestetik, taktil, dan emosional, dengan citraan emosional sebagai varian paling dominan, diikuti citraan kinestetik, visual, taktil, dan auditif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kelima jenis citraan tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan membangun latar reflektif, gerak simbolik, sensasi tubuh, serta pergulatan emosi ambivalen sebagai fondasi gaya imaji Baskara Putra Hindia. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian pada aspek stilistika lain serta pada album-album Hindia berikutnya.

Kata Kunci: Gaya Imaji, Bentuk Imaji, Citraan, Lirik Lagu, Stilistika

Abstract

*This study aims to describe and analyze the forms of imagery in the song lyrics of *Menari dalam Bayangan*, an album by Baskara Putra, professionally known as Hindia. The study is motivated by the limited number of stylistic studies examining the lyrics of contemporary Indonesian solo musicians, particularly those addressing the varieties of imagery that contribute to the aesthetic depth of song lyrics. The album contains rich figurative language that evokes sensory and emotional experiences in listeners. This study was conducted because no study has specifically examined the forms of imagery in this album, despite its exploration of themes such as mental health, anxiety, and the search for self-identity, which are extensively conveyed through rich imagery. A qualitative approach with a descriptive-analytical design and stylistic perspective was employed, as the research data consist of verbal song lyrics that require in-depth interpretation rather than quantitative measurement. The data source comprises 15 song lyrics from the album, with the data consisting of words and phrases containing imaginative functions. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal five forms of imagery distributed throughout the songs in the album: visual, auditory, kinesthetic, tactile, and emotional imagery, with emotional imagery emerging as the most dominant type, followed by kinesthetic, visual, tactile, and auditory imagery. The findings demonstrate that these five types of imagery do not occur independently but are interconnected in constructing reflective settings, symbolic movement, bodily sensations, and ambivalent emotional struggles, which constitute the*



foundation of Baskara Putra's distinctive imagery style. Further research is recommended to expand the analysis to other stylistic aspects and to examine subsequent albums by Hindia.

Keywords: *Imagery Style, Forms of Imagery, Imagery, Song Lyrics, Stylistics*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui medium bahasa secara kreatif dan imajinatif, dan lirik lagu menjadi salah satu bentuknya yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Pradopo (2010) secara tegas menyebut lirik lagu sebagai “puisi yang dinyanyikan”, sebuah pandangan yang semakin kokoh sejak Nobel Sastra 2016 diberikan kepada penulis lagu Bob Dylan. Di antara berbagai pendekatan sastra, stilistika, yakni kajian tentang gaya bahasa (Leech & Short, 2007), sangat relevan digunakan untuk mengkaji lirik lagu karena kepadatan ekspresinya. Salah satu aspek stilistika yang paling menonjol dalam lirik lagu adalah gaya imaji atau citraan, yaitu kata atau susunan kata yang membangkitkan pengalaman sensoris pembaca atau pendengar (Pradopo, 2010; Nurgiyantoro, 2014). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji diksi dan citraan pada lirik lagu musisi Indonesia. Nurlaila, Rifai, dan Nayla (2022) mengidentifikasi 11 data citraan pada album Ego dan Fungsi Otak karya Fourtwny, sedangkan Yuandika dan Ningrum (2020) menemukan 13 data citraan pada album Monokrom karya Tulus. Kajian pada album Ruang Tunggu karya Payung Teduh (Jurnal Onoma, 2024) menemukan citraan penglihatan dan gerakan sebagai yang paling dominan, sementara Kumalasari, Wahyusari, dan Habibah (2024) menemukan variasi citraan visual, auditif, gerak, dan rabaan pada album Manusia karya Tulus. Keempat penelitian tersebut menegaskan bahwa lirik lagu musisi Indonesia kontemporer memiliki kekayaan citraan yang layak dikaji secara stilistika, namun seluruhnya belum menyentuh lirik-lirik Baskara Putra Hindia.

Kesenjangan tersebut menjadi celah orisinalitas penelitian ini. Album Menari dalam Bayangan (2019), karya solo perdana Baskara Putra Hindia, memuat 15 lagu bertema kesehatan mental, kecemasan, alienasi sosial, dan pencarian jati diri yang disampaikan melalui bahasa figuratif kaya citraan, namun belum pernah dikaji secara stilistika. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menyajikan citraan sebagai deskripsi suasana, artikel ini berfokus mengungkap bagaimana bentuk imaji dalam album ini justru difungsikan sebagai representasi kondisi batin. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk imaji—meliputi citraan visual, auditif, kinestetik, taktil, dan emosional—dalam lirik lagu album Menari dalam Bayangan karya Baskara Putra Hindia.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Nurlaila, Rifai, & Nayla (2022)	Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album Ego dan Fungsi Otak Karya Fourtwny sebagai Alternatif Pembelajaran Puisi di SMA	Menganalisis diksi dan citraan dalam lirik lagu	Kualitatif deskriptif, teori Keraf (2010)	Menemukan 11 data citraan meliputi pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan gerakan	Teori dan objek kajian sejenis (lirik lagu musisi Indonesia); pembandingan variasi jenis citraan
2	Yuandika & Ningrum (2020)	Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Tulus sebagai Alternatif	Menganalisis diksi dan citraan dalam lirik lagu	Kualitatif deskriptif, teori Keraf	Menemukan 13 data citraan: gerak, penglihatan, perabaan,	Kesamaan fokus pada citraan dan penggunaan teori Keraf sebagai acuan



		Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA			penciuman, dan pendengaran	
3	Jurnal Onoma (2024)	Variasi Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Payung Teduh Album Ruang Tunggu	Mengidentifikasi variasi majas dan citraan	Kualitatif deskriptif	Citraan penglihatan dan gerakan paling dominan (33,3%), diikuti perabaan, penciuman, dan pendengaran	Menunjukkan keanekaragaman citraan dalam satu album dapat dikaji mendalam
4	Kumalasari, Wahyusari, & Habibah (2024)	Analisis Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album Manusia Karya Tulus	Menganalisis diksi dan citraan	Kualitatif deskriptif	Ditemukan citraan visual, auditif, gerak, dan rabaan	Membuktikan kekayaan citraan pada lirik musisi Indonesia modern layak dikaji ilmiah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019) dan pendekatan stilistika, karena data berupa teks lirik lagu yang bersifat verbal dan memerlukan interpretasi mendalam, bukan pengukuran kuantitatif. Subjek penelitian adalah seluruh lirik lagu dalam album Menari dalam Bayangan karya Baskara Putra Hindia yang berjumlah 15 lagu, sedangkan objek penelitian adalah bentuk imaji yang mencakup citraan visual, auditif, kinestetik, taktil, dan emosional, dikaji dengan berlandaskan teori Keraf (2010) yang diperkuat teori Pradopo (2010), Waluyo (1987), Nurgiyantoro (2014), Perrine (1974), dan Aminuddin (2011). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu tabel klasifikasi data untuk mencatat kutipan lirik beserta kode data sesuai indikator bentuk imaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, yaitu membaca seluruh lirik secara cermat dan berulang, serta teknik catat, yaitu mencatat setiap kata dan frasa yang mengandung penanda citraan ke dalam kartu data disertai judul lagu, konteks lirik, jenis citraan, dan kode data. Data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi untuk memastikan relevansinya dengan fokus penelitian. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data (menyeleksi dan mengklasifikasikan kata/frasa yang mengandung bentuk imaji), penyajian data (menyajikan data terklasifikasi secara deskriptif disertai kutipan lirik sebagai bukti analisis), serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan, yaitu membaca dan menelaah data secara berulang, serta kecukupan referensial, yaitu mengonfirmasi hasil analisis dengan lebih dari satu referensi teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada album Menari dalam Bayangan karya Baskara Putra Hindia. Hasil analisis terhadap seluruh lirik lagu menunjukkan bahwa bentuk imaji direpresentasikan melalui lima jenis citraan yang secara konsisten hadir di seluruh lagu dalam album, yaitu citraan visual, auditif, kinestetik, taktil, dan emosional. Kelima jenis citraan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkelindan membangun latar, gerak simbolik, sensasi tubuh, serta pergolakan emosi yang merepresentasikan kondisi batin subjek lirik. Citraan emosional ditemukan sebagai varian paling dominan, diikuti berturut-turut oleh citraan kinestetik, visual, taktil, dan auditif. Ringkasan data bentuk imaji disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Imaji dalam Lirik Lagu Album Menari dalam Bayangan

Jenis Citraan	Sub-Kategori	Contoh Data (Kutipan Lirik)	Fungsi dalam Lirik
Citraan Visual	Gambaran bentuk/rupa dan ruang/tempat	"Malam ini ku menari, dengan bayangan diri sendiri" (Evakuasi)	Membangun latar dan wujud bermuatan reflektif



Citraan Auditif	Bunyi manusia dan motif keheningan	"Tanpa kabar, panggilan, dan pertemuan" (Evakuasi)	Menghadirkan dialog maupun keterasingan batin
Citraan Kinestetik	Gerak tubuh dan gerak abstrak	"Menarilah dengan bayangan diri sendiri" (Mata Air)	Merepresentasikan pergolakan batin secara simbolik
Citraan Taktil	Rasa sakit fisik dan tekanan/beban	"Menggosok garam di atas luka" (Untuk Apa/Untuk Apa)	Merepresentasikan beban psikologis lewat sensasi tubuh
Citraan Emosional	Kebahagiaan/harapan dan kesedihan/duka yang silih berganti	"Untukmu, cintai diri sendiri hari ini" (Mata Air)	Menjadi fondasi utama gaya imaji dalam lirik

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap jenis citraan memiliki sub-kategori dan fungsi tekstual yang khas. Citraan visual banyak dibangun melalui gambaran bentuk, cahaya, dan ruang; citraan auditif melalui bunyi manusia dan motif keheningan; citraan kinestetik melalui gerak tubuh dan gerak abstrak, terutama motif menari yang berulang di beberapa lagu; citraan taktil melalui sensasi rasa sakit dan tekanan; serta citraan emosional melalui nuansa kebahagiaan/harapan yang silih berganti dengan kesedihan/duka. Pembahasan lebih rinci mengenai kelima jenis citraan tersebut diuraikan pada sub-bab berikut.

Pembahasan Citraan Visual

Citraan visual dalam album *Menari dalam Bayangan* dibangun melalui penggambaran bentuk/rupa dan ruang/tempat secara konkret, dan berfungsi membangun latar yang bermuatan reflektif, tidak sekadar menggambarkan kondisi fisik melainkan sekaligus merepresentasikan kondisi psikologis subjek lirik.

Jangan cari aku

Siang hari, sore nanti

Malam ini ku menari

Dengan bayangan diri sendiri

Jangan cari aku

Frasa "bayangan diri sendiri" menghadirkan gambaran visual sosok yang muncul akibat pemantulan cahaya di kegelapan malam, sekaligus membangun suasana kesepian dan keterasingan yang menjadi nada dasar lagu "Evakuasi". Pola serupa juga ditemukan pada frasa "di ladang yang gersang" (Jam Makan Siang) yang menghadirkan gambaran tanah kering dan tandus sebagai representasi kondisi kehidupan penuh tekanan, serta frasa "mobil baru mengkilap, tanpa penumpang di kiri" (Untuk Apa/Untuk Apa) yang mengontraskan kemewahan material dengan kekosongan emosional. Temuan ini sejalan dengan Pradopo (2010) dan Waluyo (1987) bahwa citraan visual menghadirkan gambaran warna, bentuk, cahaya, dan bayangan yang dapat dilihat secara imajinatif. Berbeda dari temuan Yuandika dan Ningrum (2020) serta Nurlaila, Rifai, dan Nayla (2022) yang menempatkan citraan visual sekadar sebagai deskripsi suasana, dalam album ini citraan visual lebih banyak difungsikan sebagai representasi kondisi batin. Peneliti berpendapat bahwa kecenderungan ini mencerminkan gaya khas Baskara Putra yang memandang dunia fisik sebagai cermin dunia batin, sehingga setiap gambaran visual sekaligus menjadi ekspresi psikologis yang bermakna.

Citraan Auditif

Citraan auditif dibangun melalui penggambaran bunyi manusia dan motif keheningan, berfungsi menghadirkan dialog sekaligus keterasingan batin, di mana bunyi dan sunyi dihadirkan bersamaan sebagai dua sisi dari pergolakan yang sama.



*Aku hanya ingin ketenangan
Bukan rumah, uang, atau ketenaran
Aku hanya butuh ketenangan*

Tanpa kabar, panggilan, dan pertemuan

Frasa “tanpa kabar, panggilan, dan pertemuan” merujuk pada ketiadaan bunyi komunikasi; citraan auditif di sini dibangun bukan melalui bunyi yang hadir, melainkan melalui keheningan yang diinginkan subjek lirik. Pola serupa ditemukan pada “detik jam berdentang mengingatkan” (Belum Tidur) yang menghadirkan bunyi konkret di tengah keheningan malam saat seseorang tenggelam dalam kecemasan, serta “gemuruh ragu yang menggetarkan jiwa” (Jam Makan Siang) yang meminjam bunyi alam untuk menggambarkan keraguan batin secara sinestesia. Perrine (1974) menegaskan bahwa citraan auditif mencakup pula keheningan yang terasa nyata dan bermakna, sebuah pandangan yang secara khusus dikonfirmasi oleh temuan ini. Berbeda dari Kumalasari, Wahyusari, dan Habibah (2024) yang menemukan citraan auditif dalam jumlah signifikan namun belum mengidentifikasi keheningan sebagai sub-kategori mandiri, penelitian ini menegaskan peran keheningan sebagai penanda auditif yang fungsional. Peneliti berpendapat bahwa motif keheningan yang berulang mencerminkan tema utama album tentang kelelahan sosial dan kerinduan akan ruang pribadi.

Citraan Kinestetik

Citraan kinestetik dibangun melalui gerak tubuh dan gerak abstrak, berfungsi merepresentasikan pergolakan batin secara simbolik. Pola paling khas adalah motif gerak menari yang berulang dalam beberapa lagu dengan konteks berbeda, menciptakan koherensi tematik dengan judul album.

*Mata airmu ada di sini
Mata airmu, diri sendiri
Temukan makna hidupmu sendiri*

Menarilah dengan bayangan diri sendiri

Frasa “menarilah” pada lagu “Mata Air” hadir sebagai imperatif afirmatif yang mengajak pendengar bergerak bersama bayangannya sendiri sebagai bentuk penerimaan diri, berbeda dari citraan menari pada lagu “Evakuasi” yang bernuansa kesepian dan terisolasi. Motif gerak lain seperti “saling mendahului” (Mata Air; Mungkin Besok Kita Sampai) dan “mendaki terus entah mau ke mana” (Untuk Apa/Untuk Apa) menghadirkan gerak kompetitif dan tergesa-gesa yang menggambarkan kesia-siaan gerak tanpa tujuan jelas. Perrine (1974) dan Altenbernd serta Lewis (1966) mendefinisikan citraan kinestetik sebagai representasi gerak tubuh, orientasi ruang, dan tegangan otot. Temuan ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa gerak dalam lirik Hindia secara sistematis difungsikan sebagai simbol pergolakan batin, berbeda dari temuan pada album Ruang Tunggu karya Payung Teduh (Jurnal Onoma, 2024) yang citraan geraknya lebih merujuk pada gerak fisik konkret. Peneliti berpendapat bahwa motif menari yang berulang dari lagu pertama hingga terakhir merupakan pilihan artistik sadar untuk menciptakan benang merah tematik yang menyatukan seluruh lagu dalam album.

Citraan Taktil

Citraan taktil dibangun melalui sensasi rasa sakit fisik dan tekanan/beban, berfungsi merepresentasikan beban psikologis melalui sensasi tubuh, tidak hadir sebagai deskripsi fisik yang netral melainkan sebagai pengonkretan penderitaan emosional.



*Satu dari ribuan hal kecil
Yang sekarang menjadi terampil
Menggosok garam di atas luka
Dulu tak ada apa-apanya*

Frasa “menggosok garam di atas luka” pada lagu “Untuk Apa/Untuk Apa” menghadirkan sensasi perih ekstrem yang secara metaforik menggambarkan tindakan yang memperparah rasa sakit yang sudah ada. Pola serupa ditemukan pada “tubuh yang berpatah hati bergantung pada gaji” (Secukupnya) dan “lebih berat dari seribu ton” (Mungkin Besok Kita Sampai) yang mengonkretkan penderitaan emosional menjadi sensasi fisik yang dapat dirasakan secara imajinatif oleh pendengar. Waluyo (1987) mendefinisikan citraan taktil sebagai citraan yang menghadirkan sensasi tekstur, suhu, tekanan, atau rasa sakit melalui sentuhan. Berbeda dari temuan Nurlaila, Rifai, dan Nayla (2022) yang menemukan citraan perabaan dalam jumlah lebih sedikit dibandingkan jenis citraan lain, penelitian ini menemukan bahwa citraan taktil hadir signifikan dan berperan sentral membangun tema album. Peneliti berpendapat bahwa dominasi sensasi beban dan rasa sakit mencerminkan pendekatan khas Baskara Putra dalam menerjemahkan tekanan batin ke dalam bahasa tubuh, menjadikan empati pendengar sebagai respons sensoris yang intim, bukan sekadar kognitif.

Citraan Emosional

Citraan emosional merupakan varian bentuk imaji yang paling dominan dalam album ini, dibangun melalui nuansa kebahagiaan/harapan dan kesedihan/duka yang silih berganti, sehingga pergulatan emosi ambivalen menjadi fondasi utama gaya imaji dalam lirik.

*Hidup bukan untuk saling mendahului
Bayangan yang diciptakan oleh mentari
Ada karena matahari bermaksud terpuji
Untukmu, cintai diri sendiri hari ini*

Frasa “cintai diri sendiri hari ini” pada lagu “Mata Air” menjadi puncak perjalanan emosional dalam album, mengajak pendengar sampai pada titik penerimaan dan cinta diri, setelah sebelumnya dibangun melalui citraan kerinduan pada “aku hanya butuh ketenangan” (Evakuasi) dan rasa kegagalan kolektif pada “kita semua gagal” (Secukupnya). Perrine (1974) menyebut citraan emosional sebagai organic imagery yang merepresentasikan kondisi emosional seperti kebahagiaan, kecemasan, dan kesedihan, sedangkan Waluyo (1987) menegaskan citraan ini dihasilkan dari penggambaran keadaan batin melalui ungkapan afektif. Temuan ini memperluas kedua pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam album Menari dalam Bayangan, citraan emosional bukan sekadar satu dari lima jenis citraan, melainkan poros yang menaungi keseluruhan gaya imaji Baskara Putra—sebuah temuan yang relatif jarang diidentifikasi secara mandiri pada penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti berpendapat bahwa dominasi citraan emosional yang ambivalen antara kesedihan dan harapan menjadi penanda utama identitas estetik album ini, menjadikannya satu kesatuan perjalanan emosional yang bermakna, bukan sekadar kumpulan lagu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan lima bentuk imaji yang tersebar merata di seluruh lirik lagu album Menari dalam Bayangan karya Baskara Putra Hindia. Citraan visual dibangun melalui penggambaran bentuk, cahaya, bayangan, dan ruang yang berfungsi membangun latar reflektif. Citraan auditif dibangun melalui bunyi manusia dan motif keheningan yang menghadirkan dialog sekaligus keterasingan batin. Citraan kinestetik dibangun melalui gerak tubuh dan gerak



abstrak, terutama motif menari yang berulang, sebagai simbol pergolakan batin. Citraan taktil dibangun melalui sensasi rasa sakit dan tekanan yang mengonkretkan beban psikologis. Adapun citraan emosional, sebagai bentuk imaji yang paling dominan, dibangun melalui nuansa kebahagiaan/harapan dan kesedihan/duka yang silih berganti sebagai fondasi utama gaya imaji dalam album. Kelima jenis citraan tersebut terbukti tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan membangun kesatuan estetis dan tematik album, menegaskan bahwa Baskara Putra Hindia secara konsisten menempatkan pergolakan batin sebagai inti ekspresi liriknya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya mengkaji bentuk imaji tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek makna imaji maupun struktur musikal album. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada aspek stilistika lain seperti gaya bahasa dan bunyi, serta memperluas objek kajian pada album-album Hindia berikutnya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra, khususnya analisis puisi dan lirik lagu di sekolah menengah, serta membuka wawasan masyarakat untuk mengapresiasi lirik lagu tidak hanya dari sisi musikalitas tetapi juga kesastraannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan dan interpretasi komprehensif terhadap gaya imaji dalam 15 lirik lagu album **Menari dalam Bayangan** karya Baskara Putra (Hindia) melalui pendekatan stilistika, dengan menempatkan citraan sebagai mekanisme utama pembentukan pengalaman sensorik dan emosional dalam lirik musik Indonesia kontemporer. Berbeda dengan kajian lirik lagu yang umumnya menitikberatkan pada tema, makna, metafora, atau gaya bahasa secara umum, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan lima bentuk citraan—visual, auditif, kinestetik, taktil, dan emosional—untuk mengungkap pola pembentukan pengalaman reflektif, sensasi tubuh, gerak simbolik, dan konflik emosional yang menjadi karakteristik estetis album. Dominasi citraan emosional yang diikuti oleh citraan kinestetik, visual, taktil, dan auditif menunjukkan bahwa konstruksi imaji dalam album tidak semata-mata berfungsi sebagai ornamen kebahasaan, tetapi menjadi strategi stilistika untuk mentransformasikan pengalaman psikologis dan pergolakan identitas ke dalam pengalaman yang dapat dirasakan oleh pendengar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian stilistika sastra Indonesia kontemporer dengan menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai teks multimodal-verbal yang membangun pengalaman afektif melalui keterjalinan berbagai sistem citraan, sekaligus menawarkan kerangka analitis yang dapat diterapkan pada kajian lirik musisi Indonesia kontemporer lainnya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara (Uniwara) Pasuruan, serta kepada pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenbernd, L., & Lewis, L. L. (1966). *A handbook for the study of poetry*. Macmillan.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Jurnal Onoma. (2024). *Variasi majas dan citraan dalam lirik lagu Payung Teduh album Ruang Tunggu*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, D., Wahyusari, Y., & Habibah, N. (2024). *Analisis diksi dan citraan dalam lirik lagu album Manusia karya Tulus*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Longman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.



- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2014). Stilistika. Gadjah Mada University Press.
- Nurlaila, Rifai, A., & Nayla, F. (2022). Diksi dan citraan dalam lirik lagu album Ego dan Fungsi Otak karya Fourtwnty sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMA. Jurnal Sasindo.
- Perrine, L. (1974). Sound and sense: An introduction to poetry (3rd ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian puisi. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Waluyo, H. J. (1987). Teori dan apresiasi puisi. Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). Teori kesusastraan (Melani Budianta, Terj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Yuandika, R., & Ningrum, S. (2020). Diksi dan citraan dalam lirik lagu album Monokrom karya Tulus sebagai alternatif pembelajaran apresiasi puisi di SMA. ALINEA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya.